



# DIY Minim Wisata Malam

## ■ GIPI: Turis Asing Mengeluhkan Terbatasnya Jadwal Atraksi Budaya

**YOGYA. TRIBUN** – Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) DIY menyebut Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) minim atraksi wisata malam hari berbasis budaya. Kondisi itu bahkan dikeluhkan oleh para wisatawan asing yang melancong ke daerah ini dan tak bisa maksimal menikmati wisata malam.

“Ada beberapa keluhan, terutama wisatawan asing. Selama ini, saat berkunjung ke Yogya itu, ketika malam mereka mau menikmati *night life* (aktivitas malam hari) berbasis *culture* (budaya), *limited* (terbatas) sekali. Kalau kita berbicara beberapa yang ada, itu pun standarnya belum seperti apa yang mereka dapatkan,” kata Ketua GIPI DIY, Bobby Ardyanto Setyo Ajie, Jumat (25/11).

Menurut dia, minimnya wisata malam turut memicu lama tinggal wisman di DIY hanya 1,5-1,7 hari, tidak pernah menyentuh dua hari. Ia membandingkan dengan Bali, di mana wisatawan dapat menyaksikan berbagai pertunjukan Barong, Legong, Kecak, dan lainnya dengan mudah. Pahalanya, pertunjukan tersebut bisa ditemukan baik di berbagai sudut wilayah Pulau Dewata. Kondisi itu jelas belum bisa didapatkan di DIY.

“Tapi, di kita (DIY) masih belum menjawab apa yang jadi keinginan mereka (wisman). Dan tentunya sedikit ironis, kalau kita bicara Yogya menjadi *culture city* (kota budaya). Ini yang harus kita dorong agar konsisten dengan *brand* kita (sebagai kota budaya),” sambungnya.

Ia menilai Kota Yogyakarta menjadi daerah yang wisata malamnya lebih hidup. Pahalanya, wisman selalu

**Kalau dikomparasi dengan Bali, mereka menahan wisatawan dengan (atraksi wisata malam secara harian) itu, sehingga LOS (length of stay atau lama tinggal) mereka panjang, karena terintegrasi.**

kembali ke Kota Yogyakarta, meskipun pada paginya mereka berwisata ke kabupaten lain. Ia menambahkan, Kota Yogyakarta sebetulnya sudah memiliki banyak atraksi malam hari, hanya saja tidak rutin. Padahal, wisatawan bisa datang kapan saja.

“Mereka butuh yang *daily* (harian). Kalau dikomparasi dengan Bali, mereka menahan wisatawan dengan (atraksi wisata malam secara harian) itu, sehingga LOS (*length of stay* atau lama tinggal) mereka panjang, karena terintegrasi,” imbuhnya.

Ia menilai, keterbatasan ruang bukan menjadi faktor penentu minimnya wisata malam di Kota Yogyakarta. Sebab, ada banyak ruang di Kota Yogyakarta yang bisa dioptimalkan. Mewujudkan wisata malam berbasis kultur yang bersifat kolosal khususnya, menurutnya memang sulit jika hanya pemerintah saja yang bergerak. Bobby menilai butuh sinergi antara pemerintah,

industri, dan seluruh *stakeholder*.

“Ruang sebenarnya ada, banyak, tergantung bagaimana kita mengkomunikasikan dari semua *stakeholder*, baik itu pemerintah, industri. Ini *enggak* bisa sepenuhnya jadi tanggung jawab pemerintah. Cukup berat menggelar konsistensi dari sebuah *performance* yang sifatnya kolosal. Tetapi, industri harus masuk ke sana. Bagaimana pemerintah, industri, dan *stakeholder* itu masuk bersama. Sinergi bareng untuk Yogya. Saya yakin itu bisa,” ujarnya.

**Perlu dioptimalkan**

Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Wahyu Hendratmoko mengatakan Pemerintah Kota Yogyakarta sudah memiliki banyak event yang dilakukan malam hari, namun memang masih perlu dioptimalkan. “Masih bisa dioptimalkan untuk menambahkan aktivitas wisata malam. Pembukaan Pasar Beringharjo hingga malam hari, dan lainnya menjadi salah satu upaya kami,” katanya.

Langkah lain yang dilakukan Pemkot Yogyakarta adalah dengan meluncurkan *Calendar of Event 2023*, yang bisa jadi panduan bagi wisatawan asing maupun domestik untuk merencanakan perjalanan wisata ke Kota Yogyakarta. “Ada berbagai event yang 60 persen (digelar) malam hari, kemudian ada yang siang hari. Ada juga yang dari pagi sampai malam. Ini adalah upaya kami untuk menghidupkan wisata malam,” terangnya.

Ia menambahkan, Purawisawa yang kini berubah nama menjadi Mandira Baruga juga secara konsisten menyuguhkan Sendratari Rayamana. Event itu bisa menjadi alternatif wisata malam berbasis kultur yang bisa dinikmati wisatawan asing. “Sekarang sudah banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Mandira Baruga. Kebanyakan wisatawan asing yang ke sana (Mandira Baruga) menginap di Prawotaman,” imbuhnya. (maw)

- KURANG BANYAK**
- GIPI menyebut DIY minim atraksi wisata malam hari berbasis budaya.
  - Kondisi ini bahkan jadi keluhan para turis asing ketika berwisata ke DIY dan ingin menikmati *night life*.
  - Adanya wisata malam ini dianggap bisa memperpanjang masa tinggal wisatawan lebih lama di DIY.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005